

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN KEBAKARAN DI
PASAR PELITA DESA BANGUN KARYA KECAMATAN RANTAU RASAU TAHUN
2023

Oleh

A.D Nura^{1*}, Putri Sahara Harahap², Melda Yenni³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
Jambi, Jambi

Email: ¹Ad.nura123@gmail.com

Abstract

The fire incident at Pelita Market was based on data obtained from the village Bangun Karya shows that the number of fire cases from 2018-2022 has There was 1 case of fire caused by an electrical short circuit. Disaster Fires always involve large amounts of combustible materials in the form of solid materials such as wood, paper or cloth, or liquid materials such as fuel and chemicals. Especially in large fire events it can be crippling even stopping the business process, resulting in huge losses big. The aim of the research is to determine the factors associated with fire preparedness at Pelita Market in 2023. This study used a cross sectional design. Research conducted in Pelita Market. The research sample was 74 traders at Pelita Market. The sampling technique uses the Total Sampling technique. Research instrument using a questionnaire. The data collection technique was carried out by interviews. Data analyzed univariately and bivariately using the chi square test. As many as 67.6% of respondents had good preparedness, 47.3% of respondents have good knowledge, 64.9% of respondents have good attitudes, and 75.7% respondents stated that mitigation efforts were good. Bivariate results show that there is there is a relationship between knowledge and preparedness (p-value=0.000). Between attitudes and preparedness (p-value=0.000), there is no relationship between Mitigation with preparedness (p-value=0.123). It is recommended that the management of Pasar Pelita improve it knowledge and attitude of traders who sell at the lamp market and always do so fire disaster mitigation efforts to avoid the risk of fire disasters in the market lights and provide fire information by distributing brochures to everyone traders or pasting brochures on information boards or by carrying out simulations fire at Pelita Market.

Keywords: Preparedness, Knowledge, Attitude, Mitigation

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kebakaran adalah salah satu bencana non alam yang sering terjadi di Indonesia Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Kebakaran adalah situasi dimana bangunan

pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian (BNPBB, 2020).

Kebakaran merupakan peristiwa berkobarnya api yang tidak dikehendaki dan selalu membawa kerugian. Khususnya pada kejadian kebakaran yang besar dapat melumpuhkan bahkan menghentikan proses usaha, sehingga ini memberikan kerugian yang sangat besar. (Lestari, 2019). Dampak kebakaran juga dapat menimbulkan kerugian yang diantaranya ialah : korban jiwa pada

kejadian kebakaran, nilai bangunan dan aset yang rusak disebabkan kejadian kebakaran, Lingkungan (flora dan fauna yang musnah karena kejadian kebakaran, efek termal kebakaran serta peningkatan gas CO₂ dan polusi), Ekonomi (kerugian finansial akibat tidak mampu berjalannya bisnis dampak dari kejadian kebakaran), Sosial (PHK massal dikarenakan kebangkrutan bisnis dampak dari kejadian kebakaran) (Adzim, 2021).

Kejadian kebakaran sering terjadi di Indonesia, pada tanggal 1 Mei 2023 sebanyak 22 kios di pasar salak kecamatan cinem, kabupaten tasikmalaya, Jawa Barat ludes terbakar, kebakaran itu diduga akibat korsleting listrik. Blok pasar tersebut merupakan para pedagang barang elektronik yang mudah terbakar usai munculnya percikan api (KOMPAS.com). Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008).

Pengetahuan atau kognitif yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Darsini et al., 2019).

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosiopsikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak,

dan berpersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Pengetahuan 3 merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siapsiaga dalam mengantisipasi bencana (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nursalekha et al., 2019) tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran Di Rusunawa Undip Semarang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa Undip Semarang ($p=0,153$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa Undip Semarang ($p=0,881$). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Mohd. Arya Saputra, 2022) tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Pengelola Terhadap Kesiapsiagaan Risiko bencana kebakaran di Pasar Rakyat Pasir Putih Jambi tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan di Pasar Rakyat Pasir Putih ($p= 0,001$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan di Pasar Rakyat Pasir Putih Kota Jambi Tahun 2022 ($p=0,618$).

Kejadian kebakaran di Pasar Pelita berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Bangun Karya menunjukkan bahwa jumlah kasus kebakaran dari tahun 2018- 2022 telah terjadi sebanyak 1 kasus kebakaran yang mana disebabkan oleh korsleting listrik. Berdasarkan data yang di peroleh di Desa Bangun Karya, pada tahun 2020 terjadi 1 kasus kebakaran dan menghancurkan 2 rumah warga di Pasar Pelita dengan jumlah kerugian Rp. 150.200.000. kebakaran tersebut disebabkan oleh korsleting listrik. Pasar adalah jenis bangunan yang jarang

mengalami kebakaran dibandingkan dengan kebakaran yang terjadi pada perumahan dan kebakaran lahan, namun pasar merupakan jenis bangunan yang memiliki resiko tinggi akan terjadinya kebakaran karena pasar memiliki banyak barang atau benda yang bisa menyebabkan kebakaran seperti tabung gas, minyak, kayu, dan kabel listrik.

Pasar Pelita SK.17 Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau yang merupakan pusat perbelanjaan terbesar di kec. Rantau rasau. Pasar ini berdiri sejak tahun 1975, Jumlah pedagang di pasar pelita adalah sebanyak 74 pedagang. Pasar pelita berawal dari pasar individu atau pribadi. Tetapi dengan perkembangan pasar maka di dirikanlah pasar oleh pemerintah daerah. Sehingga pasar pelita sekarang terlihat lebih luas dan banyak bangunan yang dibangun oleh pemerintah. Pasar pelita sampai sekarang masih berdiri dan mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat.

Pasar Pelita terdapat 28 kios dan 46 los, seperti kejadian kebakaran di Pasar Pelita, kebakaran bersumber dari kios-kios lalu merambat ke lokasi lain. Di kios Pasar pelita terdapat beberapa jenis usaha seperti jualan pakaian, manisan, elektronik, bengkel dan lain lain. Oleh karena itu, bencana kebakaran selalu melibatkan bahan mudah terbakar dengan jumlah yang besar baik berbentuk bahan padat seperti kayu, kertas atau kain, atau bahan cair seperti bahan bakar dan bahan kimia. Pasar Pelita sudah melakukan simulasi kebakaran dengan adanya pelatihan dari dinas pemadam kebakaran dan pengelola pasar pelita, serta terdapat APAR dan mesin air di beberapa tempat pasar pelita. Kebakaran dapat mengakibatkan bencana karena akan memusnahkan segala harta benda bahkan dapat menimbulkan korban jiwa dalam jumlah yang besar. Untuk mencegah bahaya kebakaran, maka upaya yang perlu dilakukan adalah melakukan tahapan pra kebakaran (Ramli, 2010).

Dengan banyaknya faktor resiko kebakaran di Pasar Pelita, Maka peneliti merasa penting untuk meneliti tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran di Pasar Pelita Desa Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional serta pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah Pengetahuan, Sikap dan Mitigasi. Sedangkan Variabel dependennya adalah Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran. Penelitian ini dilakukan di Pasar Pelita pada bulan Juni-Agustus 2023. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh Pedagang Pasar Pelita yang berjumlah 74 orang. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Sikap, dan Mitigasi

Variabel	Jumlah	%
Kesiapsiagaan		
Kurang Baik	24	32,4
Baik	50	67,6
Pengetahuan		
Kurang Baik	39	52,7
Baik	35	47,3
Sikap		
Kurang Baik	26	35,1
Baik	49	64,9
Mitigasi		
Kurang Baik	18	24,3
Baik	56	75,7

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa 32,4% responden memiliki tingkat kesiapsiagaan kurang baik, 47,3% responden memiliki pengetahuan baik, 35,1% responden memiliki sikap kurang dan 75,7% responden memiliki mitigasi baik.

Untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada

penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan di Pasar Pelita Tahun 2023. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) sehingga ada hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan di Pasar Pelita Tahun 2023. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,123$ ($p>0,05$) sehingga tidak ada hubungan antara mitigasi dan kesiapsiagaan di Pasar Pelita Tahun 2023. Secara rinci hasil tersebut tergambar pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Mitigasi dengan Kesiapsiagaan

No	Variabel	Kesiapsiagaan				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan								
1	Kurang Baik	21	53,8	18	46,2	39	100	0,000
2	Baik	3	8,6	32	91,4	35	100	
Sikap								
1	Kurang Baik	16	61,5	10	38,5	26	100	0,000
2	Baik	8	16,7	40	83,3	48	100	
Mitigasi								
1	Kurang Baik	9	50	9	50	18	100	0,123
2	Baik	15	26,8	41	73,2	56	100	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p\text{-value}=0,000$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran di Pasar Pelita. Artinya, semakin baik pengetahuan maka semakin baik kesiapsiagaan yang dimiliki oleh pedagang di Pasar Pelita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik, et al (2020) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan ($p\text{-value}=0,025$). Penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat mempermudah terbentuknya perilaku kesiapsiagaan. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra

manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). Karena dari pengalaman dan penelitiannya ternyata upaya yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada upaya yang tidak didasari oleh pengetahuan. Faktor utama dan kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Pengetahuan mempengaruhi sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan. Pengetahuan tentang bencana, gejala-gejala, penyebab dan apa yang harus dilakukan bila terjadi suatu kebakaran merupakan indikator dasar dari suatu pengetahuan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan terhadap kebakaran (BNPB, 2012). Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik namun memiliki kesiapsiagaan yang baik dikarenakan responden tahu bahwa kebakaran dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Sebanyak 68 % responden tahu bahwa kebakaran dapat menimbulkan kerugian bagi pengunjung, pedagang, pihak pengelola dan warga. Pengetahuan kesiapsiagaan dalam penelitian ini terdiri dari 47 beberapa aspek seperti pengetahuan tentang faktor penyebab kebakaran, penanggulangan kebakaran, dan dampak dari kebakaran. Tingkat pengetahuan pedagang di Pasar Pelita sudah tergolong baik, pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh pedagang di Pasar Pelita dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan. Disarankan kepada Pedagang Pasar Pelita agar dapat meningkatkan pengetahuan terkait informasi kebakaran atau dengan mengadakan simulasi kebakaran di Pasar. Pengetahuan adalah hal utama yang perlu ditingkatkan karena pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap kesiapsiagaan. Apabila pengetahuannya baik, maka tingkat kesiapsiagaannya juga akan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p\text{-value}=0,000$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran di

Pasar Pelita. Penelitian ini sejalan Hasil penelitian (Ayu & Ratriwardhani, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran di Pondok Pesantren (p -value=0,000). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursalekha et al., 2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan (p -value=0,881). Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan sikap mempunyai pengaruh untuk membentuk perilaku kesiapsiagaan. Sebanyak 68 % pedagang di Pasar Pelita beranggapan bahwa keselamatan di pasar bukan hanya tanggung jawab pihak pengelola, melainkan tanggung jawab semua orang yang berada di Pasar Pelita. Tetapi sebanyak 51 % pedagang tidak memiliki rasa ingin tahu tentang risiko bahaya kebakaran yang ada di lokasi kerja. 48 Reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek atau stimulus dapat juga disebut sebagai sikap seseorang. Sikap merupakan predisposisi suatu tindakan atau perilaku seseorang sehingga sikap belum merupakan suatu tindakan. Sikap positif mendasari perilaku yang bersifat langgeng karena sikap tersebut muncul dalam diri seseorang itu sendiri. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan, namun tidak pula dapat dikatakan bahwa sikap dan tindakan memiliki hubungan yang sistematis (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Kesiapsiagaan Kebakaran di Pasar Pelita. Sikap yang dimiliki oleh responden menunjukkan sikap yang tanggap darurat terhadap kebakaran. Responden beranggapan bahwa harus memiliki peralatan penyelamatan dan jalur evakuasi, memiliki pengetahuan tentang kebakaran, selalu menjaga peralatan rumah yang dapat menimbulkan sumber api, setiap anggota

masyarakat terlibat dalam persiapan dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang ada di lingkungan. Disarankan kepada Pedagang Pasar Pelita agar lebih meningkatkan sikap kesiapsiagaan kebakaran. Karena sikap mempunyai pengaruh untuk membentuk perilaku kesiapsiagaan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh p -value=0,123 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Mitigasi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pedagang Pasar Pelita. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannahta, 2022) yang mengatakan adanya pengaruh sosialisasi mitigasi bencana kebakaran terhadap peningkatan penanggulangan bencana kebakaran di Kabupaten Bengkulu Tengah. Ada pengaruh yang signifikan antara sosialisasi mitigasi bencana kebakaran terhadap peningkatan penanggulangan bencana kebakaran di Kabupaten Bengkulu Tengah (p -value < 0.05). Sebanyak 69% pedagang akan berpartisipasi dalam langkah langkah kesiapan apabila terjadi kebakaran. Tetapi sebanyak 53 % pedagang beranggapan tidak beresiko terlibat dalam situasi bencana kebakaran. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 mengatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghapus kerugian dan korban akibat terjadinya bencana alam. Secara singkat, mitigasi merupakan persiapan sebelum terjadinya bencana. Adapun beberapa kegiatan dalam mitigasi adalah sebagai berikut : Pengenalan dan pemantauan resiko bencana kebakaran, Memberikan evaluasi kesadaran bencana kebakaran pada masyarakat , Mengawasi pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup, dan Kegiatan mitigasi lainnya (Aulia Fadhli, 2019). Disarankan Kepada Pengelola Pasar Pelita dan pedagang yang berjualan di Pasar Pelita agar

meningkatkan informasi kebakaran dengan membagikan brosur kepada setiap pedagang atau menempelkan brosur di papan informasi atau dengan mengadakan simulasi kebakaran di Pasar Pelita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran. Namun, mitigasi tidak ada hubungan dengan kesiapsiagaan di Pasar Pelita Tahun 2023.

SARAN

Disarankan kepada pihak pengelola Pasar Pelita perlu adanya rencana kesiapsiagaan bencana dan adanya kerjasama dengan BPBD setempat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap pedagang yang berjualan di Pasar Pelita dan selalu melakukan upaya mitigasi bencana kebakaran agar terhindar dari resiko bencana kebakaran di Pasar Pelita, serta memberikan informasi kebakaran dengan cara membagikan brosur kepada setiap pedagang atau menempelkan brosur di papan informasi atau dengan melaksanakan simulasi kebakaran di Pasar Pelita. Serta diharapkan kepada pedagang Pasar Pelita agar dapat menjaga keselamatan dan keamanan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap agar terhindar dari bencana kebakaran di Pasar Pelita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia Fadhli, Mitigasi Bencana. 2019. Yogyakarta: Gava Media.
- [2] Adzim, H. I. (2021). Bahaya dan Kerugian Kebakaran - Manajemen K3 Umum.
- [3] Ayu, F., & Ratriwardhani, R. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penganggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya. *Business and Finance Journal*, 6(1), 21–34. <https://doi.org/10.33086/bfj.v6i1.1976>
- [4] BNPB. (2020). Definisi Bencana – BNPB. In <https://Bnpb.Go.Id/DefinisiBencana>. <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>
- [5] BNPB. (2017). Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana. Edisi Cetak II
- [6] Damkar. (2020). Jenis – jenis, Fungsi dan Cara menggunakan APAR (Alat Pemadam Api Ringan). In *Damkar Banda Aceh* (p. 1). <https://damkar.bandaacehkota.go.id/2020/07/08/jenis-jenis-fungsi-dancara-menggunakan-apar-alat-pemadam-api-ringan/>
- [7] Danar, O. R. (2020). Oscar Radyan Danar , PhD (Issue September).
- [8] Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- [9] Green, Lawrence. (2000). *Communication and Human Behaviour*. New Jersey : Prentice Hall
- [10] ILO. (2018). Risiko kebakaran. 1–26. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_616190.pdf
- [11] Jannahta, A. N. (2022). Pengaruh Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran terhadap Peningkatan Penanggulangan Bencana Kebakaran di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Eprints IPDN*, 1–9. <http://eprints.ipdn.ac.id/11398/>
- [12] Kelvin, Yuliana, P. E., & Rahayu, S. (2015). Pemetaan Lokasi Kebakaran Berdasarkan Prinsip Segitiga Api Pada Industri Textile. *Seminar Nasional “Inovasi Dalam Desain Dan Teknologi,”* 5, 36–43.
- [13] KOMPAS.com. (2023). 22 Kios di Pasar Salak Tasikmalaya Ludes Terbakar, Diduga akibat Korsleting Listrik.
- [14] Lestari, A. P. U. P. (2019). Kesiapan Prasarana Dan Sarana Proteksi

- Kebakaran Pada Pasar Asoka (Senggol Kreneng) Berdasarkan Permen Pu No: 20/Prt/M/2009. Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA), 2, 379–386. 53
- [15] LIPI – UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana. Jakarta.
- [16] Manik, W. C. O., Kuniawan, B., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengelola Terhadap Kesiapsiagaan Pedagang Dalam Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar Semawis Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 484–489. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [17] Mohd. Arya Saputra, Entianopa, Subakir. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Pengelola Pasar Dengan Kesiapsiagaan Risiko Bencana Kebakaran. *Journal of Health Science and Technology*, 3(2), 123–133. <https://doi.org/10.53861/lontarariset.v3i2>
- [18] Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In Jakarta: EGC.
- [19] Nursalekha, P., Kurniawan, B., & Ekawati. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran Di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(3), 95–101. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [20] Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- [21] Ramli, S. (2010). *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [22] Sopaheluwakan, J. et al. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana. LIPI-UNESCO/ ISDR
- [23] Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN